



---

## The Contribution of Rupiah and Kina: An Analysis of Dual Currency Impact on Local Economic Growth in the Skouw Sae Border Area

**Nani Hanifah**

IAIN Fattahul Muluk Papua

\*Corresponding author, email; [nanihanifah80@gmail.com](mailto:nanihanifah80@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Januari 2024

Revised 15 Februari 2024

Accepted 30 Maret 2024 Available  
online <http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

---

### ABSTRACT

This study explores the utilization of dual currencies, the Indonesian Rupiah and Papua New Guinean Kina, in financial transactions within the Skouw Sae border area. Focusing on cross-border market dynamics, the research identifies the significant impact of dual currency usage on local economic growth, price stability, and community welfare. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through interviews with business actors and local residents, participatory observations at Skouw Market, and an analysis of documentation related to cross-border transactions. The findings reveal that the dual currency system enhances market liquidity, broadens access to international markets, and fosters an inclusive trade ecosystem. However, fluctuating exchange rates between the Rupiah and Kina pose a major challenge in determining the pricing of goods and services. Nonetheless, the flexibility of using both currencies simplifies transactions, increases the purchasing power of Papua New Guineans, and strengthens the income of local traders. This study provides valuable insights into how dual currencies can be optimized to support sustainable economic growth in border areas. The implications of this research include policy recommendations to strengthen cross-border trade regulations and improve the exchange rate stability of the two currencies.

---

Keywords:

Rupiah and Kina Contribution,  
Local Economy, Skouw Border

---

Turabian style in citing this article:  
[citation Heading]

## **PENDAHULUAN**

Wilayah perbatasan Skouw Sae, yang menghubungkan Indonesia dengan Papua Nugini, memiliki dinamika ekonomi yang unik. Di kawasan ini, dualitas penggunaan mata uang Rupiah dan Kina menciptakan interaksi lintas batas yang intens dalam transaksi keuangan sehari-hari. Fenomena ini bukan hanya mempermudah aktivitas perdagangan, tetapi juga berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi lokal, (Ramadhani et al., 2022) daya beli masyarakat, dan stabilitas harga. Pasar Skouw sebagai pusat aktivitas ekonomi menjadi bukti nyata pentingnya peran dualitas mata uang dalam mendukung integrasi ekonomi kawasan. Di satu sisi, penggunaan dua mata uang ini memberikan keuntungan berupa kemudahan transaksi dan fleksibilitas bagi masyarakat setempat. Namun, di sisi lain, fluktuasi nilai tukar antara Rupiah dan Kina sering kali menjadi tantangan, terutama bagi pedagang lokal dalam menentukan harga yang kompetitif.

Aktivitas perdagangan lintas batas yang terjadi di Pasar Skouw menciptakan peluang ekonomi yang besar. Para pedagang lokal menikmati peningkatan pendapatan berkat tingginya permintaan dari warga Papua Nugini yang sering berbelanja kebutuhan pokok dan barang elektronik. (Zulhaisa et al., 2021) Dalam beberapa kasus, transaksi menggunakan Kina memberikan keuntungan tambahan bagi pedagang lokal ketika dikonversi ke Rupiah. Namun demikian, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi stabilitas harga barang dan jasa di kawasan ini, sehingga menuntut strategi yang adaptif dari para pelaku usaha. Selain itu, minimnya akses masyarakat lokal ke sistem perbankan formal juga memperkuat peran dualitas mata uang sebagai katalis ekonomi lokal.

Dari sudut pandang makroekonomi, penggunaan dua mata uang ini mencerminkan ketergantungan ekonomi antarnegara yang berada di kawasan perbatasan. Kolaborasi bilateral antara Indonesia dan Papua Nugini di sektor perdagangan, transportasi, dan kesehatan turut mendukung dinamika ini. Pemerintah kedua negara telah menjalin nota kesepahaman untuk memperkuat hubungan ekonomi, termasuk kebijakan lintas batas yang memfasilitasi pergerakan masyarakat dan barang. (Efi et al., 2024) Dalam konteks ini, dualitas mata uang bukan hanya mempermudah transaksi, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengembangan usaha kecil dan menengah di wilayah tersebut.

Dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Rupiah dan Kina dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Skouw Sae. Fokusnya mencakup pengaruh dualitas mata uang terhadap stabilitas harga, akses pasar, dan pendapatan masyarakat lokal. (Fadhilah, 2022) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perbatasan melalui optimalisasi dualitas mata uang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penggunaan dual mata uang, Rupiah dan Kina, serta dampaknya terhadap ekonomi lokal di perbatasan Skouw Sae. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Afrizal et al., 2021) Wawancara mendalam dilakukan dengan pelaku usaha, masyarakat setempat, dan warga Papua Nugini untuk memperoleh informasi tentang preferensi transaksi, dampak nilai tukar, serta tantangan dalam penggunaan dua mata uang. Observasi dilakukan secara partisipatif di Pasar Skouw untuk memahami langsung dinamika transaksi lintas batas, pola konsumsi, dan interaksi ekonomi. Dokumentasi mencakup pengumpulan catatan keuangan, laporan kebijakan, serta data sekunder dari literatur yang relevan. Pemilihan lokasi di wilayah perbatasan Skouw Sae didasarkan pada peran strategis kawasan ini sebagai pusat perdagangan lintas batas antara Indonesia dan Papua Nugini. Narasumber dipilih secara purposif untuk memastikan representasi yang mencerminkan keberagaman perspektif. Analisis data dilakukan secara interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan keandalan data melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber dan metode. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada dampak dualitas mata uang terhadap stabilitas harga, kemudahan transaksi, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap mekanisme interaksi ekonomi lintas batas yang dinamis dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Hasil: Kontribusi Rupiah dan Kina: Analisis Dualitas Mata Uang terhadap Peningkatan Ekonomi Lokal di Perbatasan Skouw Sae**

### **1. Pengaruh Dualitas Mata Uang terhadap Kemudahan Transaksi Lintas Batas**

Dualitas mata uang, Rupiah dan Kina, telah memberikan dampak signifikan terhadap kemudahan transaksi lintas batas di wilayah perbatasan Skouw Sae. Masyarakat Papua Nugini yang sering berbelanja di pasar ini tidak perlu menukar mata uang mereka sebelum melakukan transaksi, sehingga mengurangi biaya tambahan yang biasanya dikenakan oleh lembaga keuangan. Hal ini membuat transaksi lebih efisien dan praktis, sekaligus meningkatkan volume perdagangan di kawasan tersebut. (Herlina & Wirdianingsih, 2023) Pedagang lokal juga mendapatkan keuntungan dengan menerima pembayaran dalam kedua mata uang, karena fleksibilitas ini membantu menarik lebih banyak pelanggan lintas batas. Selain itu, penggunaan kedua mata uang meminimalkan kendala teknis dalam perdagangan dan memungkinkan masyarakat lokal untuk memanfaatkan perbedaan nilai tukar sebagai peluang ekonomi. Observasi menunjukkan bahwa pasar menjadi lebih ramai pada hari pasar, dengan peredaran uang yang mencapai miliaran Rupiah per bulan, membuktikan potensi ekonomi yang besar dari interaksi lintas batas ini.

### **2. Dampak Dualitas Mata Uang terhadap Pendapatan Pedagang Lokal**

Penerimaan dua mata uang di wilayah perbatasan telah berdampak positif terhadap pendapatan pedagang lokal. Pedagang memiliki fleksibilitas dalam menentukan harga dan menerima pembayaran baik dalam Rupiah maupun Kina, yang memungkinkan mereka untuk menjangkau lebih banyak pelanggan, terutama dari Papua Nugini. Pendapatan mereka meningkat seiring dengan bertambahnya volume transaksi, khususnya pada barang-barang kebutuhan pokok dan elektronik yang diminati oleh pembeli lintas batas. Dalam wawancara, pedagang mengakui bahwa transaksi menggunakan Kina sering kali memberikan keuntungan lebih besar saat dikonversi ke Rupiah, (Jafar et al., 2022) terutama saat nilai tukar menguntungkan. Namun, beberapa pedagang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan harga barang karena fluktuasi nilai tukar, sehingga diperlukan strategi pengelolaan risiko. Meski demikian, peluang yang diberikan oleh dualitas mata uang ini tetap menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan pendapatan mereka.

### **3. Stabilitas Harga dan Dampak Fluktuasi Nilai Tukar**

Fluktuasi nilai tukar antara Rupiah dan Kina menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas harga di wilayah perbatasan. Perubahan nilai tukar sering kali memengaruhi harga barang dan jasa di Pasar Skouw, baik dari sisi pedagang maupun pembeli. Ketika nilai Kina lebih kuat dibandingkan Rupiah, barang-barang di pasar menjadi lebih murah bagi warga Papua Nugini, sehingga mereka cenderung membeli dalam jumlah besar. Sebaliknya, ketika Rupiah lebih kuat, daya beli warga Papua Nugini menurun, yang berdampak pada penurunan volume transaksi. (Hendra & Khonita, 2021) Beberapa pedagang mencoba menyesuaikan harga untuk tetap kompetitif, meskipun hal ini memengaruhi margin keuntungan mereka. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar pedagang lebih memilih menyimpan hasil penjualan dalam bentuk Rupiah untuk mengurangi dampak negatif dari fluktuasi nilai tukar. Stabilitas harga menjadi isu penting yang memerlukan perhatian khusus untuk memastikan keberlanjutan ekonomi di kawasan ini.

### **4. Implikasi Dualitas Mata Uang terhadap Akses Pasar Lokal dan Internasional**

Penggunaan dua mata uang secara paralel di wilayah perbatasan telah membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat lokal ke pasar internasional. Dengan menggunakan Kina, pedagang lokal dapat menarik pelanggan dari Papua Nugini, yang melihat wilayah perbatasan sebagai tempat untuk mendapatkan barang dengan harga yang lebih terjangkau. Sebaliknya, penggunaan Rupiah memberikan stabilitas ekonomi di tingkat lokal dan memperkuat posisi Rupiah sebagai mata uang utama di Indonesia. Dualitas mata uang ini juga memberikan kesempatan bagi pelaku usaha kecil dan menengah untuk memperluas jaringan mereka ke pasar internasional, memanfaatkan peluang perdagangan lintas batas. Selain itu, kolaborasi bilateral antara Indonesia dan Papua Nugini, (Anilah et al., 2023) seperti perjanjian transportasi lintas batas dan kebijakan perdagangan, turut mendukung pengembangan akses pasar yang lebih inklusif. Hal ini memperlihatkan bahwa dualitas mata uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai penghubung antara dua ekonomi yang berbeda.

### **5. Peran Dualitas Mata Uang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Lokal**

Penggunaan Rupiah dan Kina di wilayah perbatasan Skouw Sae memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dualitas ini

mempermudah masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, meskipun akses mereka ke sistem perbankan formal masih terbatas. Likuiditas yang dihasilkan dari penggunaan kedua mata uang ini menciptakan peluang baru, termasuk peningkatan lapangan kerja di sektor perdagangan dan jasa. (Maghfiroh & Wahyuni, 2023) Dari wawancara dengan masyarakat setempat, terlihat bahwa pendapatan mereka meningkat seiring dengan bertambahnya aktivitas ekonomi di pasar perbatasan. Selain itu, penghasilan tambahan dari perdagangan lintas batas digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka. Dualitas mata uang ini juga mengurangi ketimpangan ekonomi di wilayah perbatasan, menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Implikasi positif ini menunjukkan pentingnya pengelolaan dualitas mata uang yang efektif untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal.

#### **Pembahasan: Kontribusi Rupiah dan Kina, Analisis Dualitas Mata Uang terhadap Peningkatan Ekonomi Lokal di Perbatasan Skouw Sae**

Penggunaan dua mata uang, Rupiah dan Kina, di wilayah perbatasan Skouw Sae memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dinamika dan peningkatan ekonomi lokal. Dalam konteks teori integrasi ekonomi regional oleh Bela Balassa, dualitas mata uang ini dapat dilihat sebagai langkah awal integrasi ekonomi antarnegara, di mana hambatan transaksi diminimalkan melalui kemudahan penggunaan dua mata uang dalam satu wilayah. Fenomena ini menciptakan ekosistem perdagangan yang lebih inklusif, (Ayustia & Nadapdap, 2023) di mana pedagang lokal dan pembeli lintas batas dapat berinteraksi tanpa perlu khawatir terhadap biaya tambahan akibat konversi mata uang. (Aprilia & Fadilah, 2023) Keberadaan dua mata uang ini tidak hanya memperluas pasar untuk pedagang lokal tetapi juga mendorong daya beli masyarakat Papua Nugini, yang menemukan bahwa barang-barang di Pasar Skouw lebih terjangkau dibandingkan di negara mereka sendiri. Sebaliknya, pedagang Indonesia memanfaatkan Kina sebagai alat pembayaran alternatif yang memberikan fleksibilitas, terutama ketika nilai tukar Rupiah melemah. Observasi di pasar menunjukkan peningkatan volume transaksi, khususnya pada hari pasar, dengan jumlah peredaran uang yang mencapai miliaran Rupiah setiap bulan. Hal ini menunjukkan bahwa dualitas mata uang berhasil mendukung pertumbuhan ekonomi di kawasan perbatasan.

Teori perdagangan perbatasan, yang berbasis pada keunggulan komparatif oleh David Ricardo, relevan dalam menjelaskan bagaimana Pasar Skouw memanfaatkan posisi geografis

strategisnya untuk mendukung aktivitas lintas batas. Pedagang lokal menjual barang-barang seperti kebutuhan pokok, elektronik, dan pakaian dengan harga yang kompetitif, menarik pembeli dari Papua Nugini.(Elfiswandi & Hendri, 2021) Di sisi lain, barang-barang yang dibawa masuk dari Papua Nugini juga memperkaya variasi produk di pasar, menciptakan dinamika perdagangan yang saling menguntungkan. Penggunaan dua mata uang ini mencerminkan interaksi yang mendalam antara dua ekonomi yang berbeda, memperkuat hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan Papua Nugini. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mengelola fluktuasi nilai tukar antara Rupiah dan Kina, yang sering kali memengaruhi stabilitas harga barang dan jasa di pasar. Pedagang lokal mengaku harus berhati-hati dalam menetapkan harga agar tetap kompetitif tanpa kehilangan margin keuntungan. Dalam beberapa kasus, transaksi menggunakan Kina memberikan keuntungan tambahan bagi pedagang lokal ketika dikonversi ke Rupiah pada saat nilai tukar menguntungkan. Namun demikian, tidak semua pedagang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko ini secara efektif, sehingga diperlukan strategi adaptif yang dapat membantu mereka memaksimalkan peluang sekaligus meminimalkan kerugian.

Fluktuasi nilai tukar antara Rupiah dan Kina menjadi tantangan utama yang memengaruhi stabilitas ekonomi di wilayah perbatasan ini.(Maharani, 2024) Dalam perspektif teori mata uang optimum oleh Robert Mundell, kawasan yang memiliki tingkat integrasi ekonomi yang tinggi dapat memanfaatkan mata uang tunggal untuk menghilangkan risiko nilai tukar. Namun, di Skouw Sae, dualitas mata uang menjadi solusi pragmatis untuk mengatasi ketidakpastian tersebut. Penggunaan Rupiah dan Kina secara bersamaan memberikan fleksibilitas kepada masyarakat dan pedagang dalam bertransaksi, memungkinkan mereka untuk memilih mata uang yang paling menguntungkan dalam situasi tertentu. Misalnya, pembeli dari Papua Nugini cenderung menggunakan Kina karena kemudahan dan kenyamanan, sementara pedagang lokal sering menyimpan hasil penjualan dalam bentuk Rupiah untuk mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar. Kendati demikian, stabilitas harga tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks pasar yang sangat dipengaruhi oleh perubahan ekonomi makro di kedua negara. (Sarah et al., 2022) Pemerintah kedua negara dapat mempertimbangkan kebijakan bilateral yang lebih kuat untuk mengelola stabilitas nilai tukar, sehingga dampak negatif terhadap pedagang dan konsumen dapat diminimalkan.

Selain itu, dualitas mata uang ini membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat lokal ke pasar internasional, sebagaimana diungkapkan dalam teori integrasi ekonomi. Pasar Skouw, sebagai pusat aktivitas perdagangan lintas batas, memungkinkan pelaku usaha kecil dan menengah untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang lebih besar. Dengan menggunakan Kina, pedagang lokal dapat menarik pelanggan dari Papua Nugini yang melihat kawasan perbatasan ini sebagai destinasi belanja yang ekonomis.(Asri & Iryani, 2023) Sebaliknya, penggunaan Rupiah memperkuat posisi Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi di tingkat lokal. Kolaborasi bilateral yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan Papua Nugini, seperti perjanjian transportasi lintas batas dan kebijakan perdagangan, turut mendukung pengembangan akses pasar yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa dualitas mata uang tidak hanya menjadi alat tukar, tetapi juga katalis untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Di sisi lain, dualitas ini juga memberikan kesempatan bagi sektor perdagangan untuk berkembang lebih pesat, menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung pembangunan infrastruktur di wilayah perbatasan.

Kontribusi dualitas mata uang terhadap kesejahteraan ekonomi lokal tidak dapat diabaikan. Dalam perspektif teori ekonomi inklusif, dualitas ini menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke sistem perbankan formal.(Lubis et al., 2023) Likuiditas yang dihasilkan dari penggunaan Rupiah dan Kina memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam aktivitas ekonomi, baik sebagai konsumen maupun pelaku usaha. Pendapatan tambahan yang dihasilkan dari perdagangan lintas batas digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perbaikan kondisi kehidupan, yang secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, dualitas mata uang membantu mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi di wilayah perbatasan, menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif. Pedagang lokal tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pasar internasional, yang dapat meningkatkan daya saing mereka di masa depan.

Dari sudut pandang makroekonomi, dualitas mata uang ini mencerminkan ketergantungan ekonomi antarnegara di wilayah perbatasan. Penggunaan dua mata uang memungkinkan integrasi ekonomi yang lebih erat, mendukung stabilitas hubungan bilateral, dan memperkuat konektivitas

regional.(Kusnanto et al., 2024) Namun, untuk mengoptimalkan manfaat yang dihasilkan, diperlukan kebijakan yang mendukung pengelolaan dualitas mata uang secara lebih efektif. Hal ini meliputi penguatan regulasi perdagangan lintas batas, stabilisasi nilai tukar, dan peningkatan kapasitas pelaku usaha lokal dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Dengan langkah-langkah tersebut, dualitas mata uang dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah perbatasan Skouw Sae. Kontribusi Rupiah dan Kina bukan hanya sekadar alat tukar, tetapi juga penggerak utama dalam menciptakan ekosistem perdagangan yang dinamis dan inklusif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Dualitas mata uang, Rupiah dan Kina, di wilayah perbatasan Skouw Sae memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal, kemudahan transaksi lintas batas, dan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan dua mata uang ini menciptakan fleksibilitas yang mendukung integrasi ekonomi antara Indonesia dan Papua Nugini, memungkinkan pedagang lokal untuk menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, dualitas mata uang mempermudah aktivitas perdagangan dengan mengurangi biaya konversi mata uang dan memperluas akses pasar internasional.

Fluktuasi nilai tukar tetap menjadi tantangan utama yang memengaruhi stabilitas harga barang dan jasa di pasar. Kendati demikian, masyarakat dan pelaku usaha lokal berhasil memanfaatkan dualitas ini sebagai peluang untuk memperkuat daya saing ekonomi. Dualitas mata uang juga berperan penting dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif, memungkinkan partisipasi masyarakat secara lebih luas dalam aktivitas ekonomi, meskipun akses ke sistem perbankan formal terbatas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afrizal, A., Marliyah, M., & Fuadi, F. (2021). Analisis Terhadap Cryptocurrency (Perspektif Mata Uang, Hukum, Ekonomi Dan Syariah). *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 13–41. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v22i2.689>

- Anilah, F., Kamillah, A., & Stiawan, D. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.28918/jief.v3i2.1124>
- Aprilia, I., & Fadilah, Y. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa melalui Media Papan Mata Uang pada Materi Nilai dan Kesetaraan Mata Uang di Kelas 2 MI Miftahul Ulum. *AS-SABIQUN*, 5(1), 153–169. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2701>
- Asri, T. A., & Iryani, N. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan Bi 7 DRR Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Ekonomipedia: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.55043/ekonomipedia.v1i1.85>
- Ayustia, R., & Nadapdap, J. P. (2023). Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Peningkatan Pendapatan Perempuan Di Daerah Perbatasan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3184>
- Efi, M., Tiwu, M. I. H., & Kiak, N. T. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *MENAWAN : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(4), 169–180. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i4.708>
- Elfiswandi, E., & Hendri, A. (2021). Analisis pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah/Dolar Amerika, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ekobistek*, 68–80. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v7i1.5>
- Fadhilah, J. N. (2022). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Melemahnya Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Asing. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 135. <https://doi.org/10.30829/ajei.v7i1.10702>
- Hendra, & Khonita, A. M. (2021). Analisis Dampak Penerapan Strategi Pengelolaan Terhadap Peningkatan Hasil Pengelolaan Wakaf Uang. *Al-Mizan : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 5(2), 19–41. <https://doi.org/10.33511/almizan.v5n2.19-41>
- Herlina, D., & Wirdianingsih, W. (2023). Dampak Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bi Rate Terhadap Inflasi di Indonesia setelah Krisis Global 2008. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 48.

<https://doi.org/10.24036/ecosains.12291157.00>

- Jafar, M. K., Ardi, A., & Tubagus, S. (2022). Rupiah vs Ringgit: Studi Kasus Penggunaan Dua Mata Uang di Pasar Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 2(1), 47–59. <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v2i1.243>
- Kusnanto, E., Amelia, Y., & Santoso, S. (2024). Dampak Kebijakan Pajak terhadap Preferensi Pertukaran Mata Uang Kripto: Analisis Kualitas dalam Konteks Regulasi yang Berkembang. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(5), 109–120. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i5.915>
- Lubis, M., Siregar, I., & Lubis, R. (2023). Analisis kontribusi dan interaksi antara inflasi, ekspor, impor dan pembiayaan Perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan pendekatan Vector Auto Regression (VAR). *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(2), 167. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i2.16408>
- Maghfiroh, U., & Wahyuni, N. T. (2023). Analisis Selisih Kurs Dan Transaksi Mata Uang Asing Terhadap Laporan Keuangan Pada PT Mayora Indah Tbk. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 107–111. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i1.2296>
- Maharani, A. N. (2024). Analisis Perbandingan Kontribusi Pajak Daerah terhadap Pajak Asli Daerah di Kota Samarinda dan Kota Balikpapan. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 1(4), 55–64. <https://doi.org/10.61132/apke.v1i4.535>
- Ramadhani, H., Sofian, M. Y., & Anggraini, S. D. (2022). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing Dalam Menghadapi Resesi Tahun 2023. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 100–112. <https://doi.org/10.59024/jumek.v1i1.34>
- Sarah, F., Lubis, F. A., & Harahap, M. I. (2022). Pengaruh Kinerja Mata Uang Rupiah dan Stok Bawang Putih terhadap Pembentukan Harga Bawang Putih di Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan. *Regress: Journal of Economics & Management*, 2(2), 245–251. <https://doi.org/10.57251/reg.v2i2.695>
- Zulhaisa, M., Karimi, S., & Ridwan, E. (2021). Perspektif masyarakat di Kota Padang terhadap rencana kebijakan redenominasi mata uang rupiah. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan*

*Pembangunan Daerah*, 10(1), 49–60. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i1.12510>